



DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

# PROSIDING SEMINAR

## Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 7 dan 14 Desember 2011



**Editor :**

Rita Nurmalina  
Wahyu Budi Priatna  
Siti Jahroh  
Popong Nurhayati  
Amzul Rifin

ISBN 978-979-19423-9-3

# PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 7 dan 14 Desember 2011

## EDITOR :

Rita Nurmalina  
Wahyu Budi Priatna  
Siti Jahroh  
Popong Nurhayati  
Amzul Rifin

**PROSIDING SEMINAR  
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS**  
Bogor, 7 dan 14 Desember 2011

**TIM PENYUSUN**

**PENGARAH :**

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MS (Sekretaris Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Gugus Kendali Mutu FEM - IPB)

**EDITOR :**

- Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Anggota : - Dr. Ir. Wahyu Budi Priatna, M.Si  
- Dr. Siti Jahroh  
- Ir. Popong Nurhayati, MM  
- Dr. Amzul Rifin, SP., MA

**TIM TEKNIS :**

- Nia Rosiana, SP., M.Si

**DESAIN DAN TATA LETAK :**

- Hamid Jamaludin M., AMd

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-979-19423-9-3

## **KATA PENGANTAR**

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 22 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 7-14 Desember 2011. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu kajian Bisnis (9 makalah), Kewirausahaan (6 makalah), dan Kebijakan (7 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan dan Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2012  
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr.Ir. Nunung Kusnadi, MS



## DAFTAR ISI

### **KAJIAN BISNIS**

Risiko Harga Sayuran di Indonesia .....	1
Anna Fariyanti dan Lusi Fausia	
Analisis <i>Structure Conduct</i> dan <i>Performance</i> Industri Gula Indonesia.....	23
Amzul Rifin, Suharno, dan Rahmat Yanuar	
Analisa Usahatani Tebu Rakyat di Lampung .....	37
Ratna Winandi Asmarantaka, Lukman Mohammad Baga, Suprehatin, dan Maryono	
Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Tebu di Jawa Timur .....	51
Netti Tinaprilla	
Efisiensi Produksi Padi Sehat dan Non Organik di Kabupaten Bogor .....	79
Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi, Juniar Atmakusuma, dan Narni Farmayanti	
Aplikasi <i>Theory Of Planned Behavior</i> pada Analisis Perilaku Konsumen Beras Organik di Kota Bogor .....	97
Febriantina Dewi, dan Yusalina	
Pengaruh Kepercayaan dan Komitmen Terhadap Hubungan Kemitraan Antara PT Saung Mirwan dengan Mitra Tani .....	117
Heny Kuswanti Daryanto, dan Yanti Nuraeni Muflikh	
Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong dalam Rangka Swasembada Daging Nasional.....	141
Juniar Atmakusuma, Tintin Sarianti, dan Anita Ristianingrum	
Usahatani Tebu dan Daya Saing Industri Gula Indonesia .....	159
Ratna Winandi Asmarantaka	

### **KAJIAN KEWIRAUSAHAAN**

Analisis Perilaku Wirausaha Mahasiswa Institut Pertanian Bogor.....	179
Rachmat Pambudy, Burhanuddin, Wahyu Budi Priatna, dan Nia Rosiana	
Profil dan Peran Wirakoperasi dalam Pengembangan Agribisnis .....	197
Lukman Mohammad Baga	
Innovation Capacity and Entrepreneurial Orientation : Case Studies of Vegetable Farm Firms in West Java, Indonesia.....	215
Etriya, Victor Scholten, Emiel Wubben, and S.W.F. (Onno) Omta	
Analisis Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Wirausaha pada Unit Usaha Kecil Menengah (UKM) Agroindustri di Kabupaten Bogor.....	225
Popong Nurhayati, Tintin Sarianti, Heny Kuswanti Daryanto, dan Yanti Nuraeni Muflikh	

Analisis Karakteristik Wirausaha Petani Padi (Studi Kasus Petani Gapoktan Wangun Jaya, Cianjur) .....	257
Rachmat Pambudy, Wahyu Budi Priatna, Burhanuddin, Arif Karyadi Uswandi, dan Yeka Hendra Fatika	
Karakteristik dan Kinerja Wirausaha Wanita pada UKM Agroindustri Perikanan di Kabupaten Sukabumi .....	271
Popong Nurhayati	
<b>KAJIAN KEBIJAKAN</b>	
Pola <i>Spread</i> Harga Gabah dan Beras di Indonesia : Suatu Indikasi Efektivitas Perubahan Kelembagaan Bulog .....	287
Harianto dan Dina Lianita Sari	
Pengembangan Kualitas Padi Varietas Unggul Hibrida dengan Pendekatan <i>Quality Function Deployment (QFD)</i> di Jawa Barat .....	307
Rita Nurmalina, Harfiana, dan Agrivinie Rainy Firohmatillah	
Pembentukan Modal: Sumber Pertumbuhan Sektor Pertanian di Indonesia .....	331
Dwi Rachmina, dan Eva Yolynda Aviny	
Pengaruh Penerapan Bea Keluar <i>Crude Palm Oil (CPO)</i> Terhadap Ekspor dan Harga Domestik .....	351
Amzul Rifin	
Transmisi Harga Gula Tebu .....	369
Rita Nurmalina, Harmini dan Nia Rosiana	
Kajian Pembatasan Kredit ( <i>Credit Rationing</i> ) pada Usahatani Sayuran di Kecamatan Pangalengan Jawa Barat .....	395
Dwi Rachmina, Netti Tinaprilla, Eva Yolynda Aviny, Feryanto, dan Maryono	
Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus: Gapoktan Mandiri Jaya, Desa Cikarawang, Dramaga, Kabupaten Bogor).....	415
Feryanto	

## PROFIL DAN PERAN WIRAKOPERASI DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS

Oleh :

**Lukman Mohammad Baga**

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

lukmanmb@yahoo.com

### ABSTRACT

*This study aims to: (1) study the profiles of co-operative entrepreneurs related in agribusiness development; (2) identify the characteristics possessed by co-operative entrepreneurs; (2) formulate approaches that needed to develop co-operative entrepreneurs that move in the agribusiness sector. The study was conducted in West Java, Central Java and Yogyakarta. Determination of study location conducted by purposive. Time studies conducted over five months that May to October 2011. Characters of co-operative entrepreneur in this study were analyzed using descriptive analysis, locus of control, social motives, altruis motive, and leadership. Characters of co-operative entrepreneurs are portrayed as characters with a very internal locus of control, a high need for achievement, high altruism attitudes, and behaviors of effective leadership with balance orientation toward task and people. Study result shows that respondents are categorized as co-operative entrepreneur are respondent number 8, 11 and 14. In an effort to develop co-operative entrepreneur that move in agribusiness, the human resource development system for activator in agribusiness should be implemented simultaneously agribusiness starting from planning, implementation to evaluation stage. Knowledge and understanding of business collaboration (co-operative business) became major emphasis in developing the agribusiness resources activator because development of agribusiness in Indonesia would be difficult if conducted individually, but must be grouped together and that will result in a synergy (positive sum game).*

**Keywords:** *co-operative entrepreneur, locus of control, social motive, altruism, leadership*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mempelajari profil-profil wirakoperasi yang bergerak dalam pengembangan sektor agribisnis; (2) mengetahui karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh para wirakoperasi yang bergerak dalam pengembangan sektor agribisnis; (3) mengembangkan pendekatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan wirakoperasi yang bergerak dalam sektor agribisnis. Penelitian dilakukan di Jawa Barat, Jawa Tengah dan DIY Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yaitu bulan Mei sampai Oktober 2011. Karakter wirakoperasi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif, *locus of control*, *social motives*, motif altruisme, dan kepemimpinan. Karakter wirakoperasi digambarkan sebagai karakter dengan *locus of control* yang sangat internal, mempunyai *need for achievement* yang tinggi, sikap altruisme yang tinggi, perilaku kepemimpinan yang efektif dengan orientasi pada tugas dan manusia secara seimbang. Hasil penelitian ini menyimpulkan responden yang dapat dikategorikan sebagai wirakoperasi adalah responden no 8, 11 dan 14. Dalam upaya untuk mengembangkan wirakoperasi yang bergerak dalam bidang agribisnis, sistem pembinaan sumberdaya manusia pengembang agribisnis harus dilaksanakan secara simultan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi. Pengetahuan dan pemahaman akan usaha bersama (*co-operative business*) menjadi penekanan utama dalam membina sumberdaya penggerak agribisnis karena pengembangan agribisnis di Indonesia akan sulit dilakukan jika



dilakukan secara sendiri-sendiri, melainkan harus bersama-sama dan berkelompok yang akan menghasilkan suatu sinergi (*positive sum game*).

**Kata kunci:** wirakoperasi, *locus of control*, motif sosial, altruisme, kepemimpinan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi besar di sektor agribisnis. Agribisnis berperan sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduk dan berpotensi menghasilkan pemasukan devisa bagi negara. Bahkan dimungkinkan akan menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional. Hal tersebut dikarenakan: (1) Dalam pembentukan produk domestik bruto, sektor agribisnis merupakan penyumbang nilai tambah (*value added*) terbesar dalam perekonomian nasional; (2) Sektor agribisnis merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar. Sektor ini diperkirakan menyerap 74 persen total penyerapan tenaga kerja nasional; (3) Sektor agribisnis juga berperan dalam penyediaan pangan masyarakat. Keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok beras telah berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (*food security*) yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan *sosial* (*socio security*), stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*); (4) Kegiatan agribisnis umumnya bersifat *resource based industry*. Tidak ada satupun negara di dunia seperti Indonesia yang kaya dan beraneka sumberdaya pertanian secara alami (*endowment factor*).

Potensi agribisnis yang sangat besar tersebut ternyata belum sepenuhnya mampu untuk dikembangkan. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah masih sedikitnya wirausaha yang mau terjun dalam bidang agribisnis. Jiwa wirausaha dalam agribisnis mutlak diperlukan karena dari para wirausaha ini diharapkan potensi agribisnis yang besar dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagaimana mestinya. Selain itu, keberadaan wirausaha dalam agribisnis juga sangat penting khususnya terkait dengan karakteristik komoditas pertanian yang mudah rusak dan sangat tergantung pada iklim, sehingga menuntut semangat pantang menyerah bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan agribisnis.

### 1.2. Perumusan masalah

Perkembangan sektor agribisnis di Indonesia ternyata belum begitu menggembirakan meskipun pengalaman masa lalu telah membuktikan bahwa sektor ini layak sebagai tulang punggung perekonomian bangsa. Beberapa hal yang diperkirakan menjadi permasalahan yang dihadapi petani dalam pengelolaan agribisnis adalah: (1) Ketersediaan dan mahalnya harga-harga sarana produksi pada tingkat masyarakat yang pada gilirannya menyebabkan proses produksi kurang efisien dan harga jual produk yang relatif tinggi; (2) Keterbatasan penguasaan faktor produksi khususnya lahan dimana sejumlah besar rumah tangga hanya menguasai lahan yang

relatif sempit;(3) Surplus tenaga kerja pedesaan dengan keterampilan teknis dan manajemen yang terbatas; (4) Keterbatasan alternatif pilihan teknologi produksi, teknologi pasca panen dan pengolahan hasil, serta teknologi non pertanian; (5) Keterbatasan informasi teknologi inovatif, pembinaan, fasilitas permodalan, proteksi usaha dan kesempatan (*opportunity*).

Berbagai permasalahan di atas terjadi salah satunya diakibatkan masih sedikitnya wirausaha yang mau terjun dalam sektor agribisnis. Jikapun ada, kebanyakan yang terjun dalam bidang ini adalah *by chance*, dengan cenderung terpaksa karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan di sektor lain. Keberadaan wirausaha yang masih sedikit tersebut diperparah dengan sifat usaha yang *zero sum game*, yaitu menggambarkan sebuah proses dimana jumlah keuntungan dan kerugian dari seluruh wirausaha adalah nol. Pada *zero sum game*, keuntungan yang didapatkan oleh seorang wirausaha berasal dari kerugian wirausaha-wirausaha yang lain. Dan juga sebaliknya, kerugian dari seorang wirausaha menjadi keuntungan bagi wirausaha-wirausaha yang lain. Akibat dari *zero sum game* ini adalah sulit berkembangnya wirausaha tersebut karena terkadang mereka harus jatuh di tangan rekan mereka sendiri akibat kalah dalam persaingan.

Dengan memperhatikan fenomena di atas, maka tiba saatnya untuk memunculkan konsep baru berwirausaha dalam agribisnis. Konsep wirausaha *zero sum game* yang melemahkan harus diubah dengan konsep wirausaha *positif sum game* yang saling memperkuat atau lazim dikenal dengan istilah wirakoperasi. Dengan wirakoperasi maka jumlah nilai atau manfaat dari seluruh peserta pada akhir proses lebih besar daripada pada awal proses. Walaupun aktivitas *positive sum game* tidak menjamin seluruh peserta akan mendapatkan keuntungan, tetapi *positive sum game* menghasilkan manfaat bagi seluruh wirausaha secara kolektif. Sedangkan *zero sum game* tidak menghasilkan manfaat bagi seluruh peserta secara kolektif, walaupun bisa saja ada sebagian peserta yang mendapatkan keuntungan. Seorang wirakoperasi lebih termotivasi dan akan lebih kreatif bekerja dalam kebersamaan karena sifatnya yang lebih menghargai kebersamaan daripada keberhasilan keuntungan individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil-profil wirakoperasi yang terjun dalam sektor agribisnis?
- b. Bagaimana karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh para wirakoperasi yang terjun dalam sektor agribisnis?
- c. Pendekatan apa yang dibutuhkan untuk mengembangkan wirakoperasi yang bergerak dalam bidang agribisnis?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Kebutuhan wirausaha dalam bidang agribisnis dalam bidang pertanian mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya wirausaha, maka potensi sektor agribisnis yang begitu besar akan sulit untuk dimanfaatkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mempelajari profil-profil wirakoperasi yang bergerak dalam pengembangan sektor agribisnis.
2. Mengetahui karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh para wirakoperasi yang bergerak dalam pengembangan sektor agribisnis.
3. Mengembangkan pendekatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan wirakoperasi yang bergerak dalam sektor agribisnis.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif terhadap peran yang dimainkan oleh seorang wirakoperasi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, maka dapat dirumuskan sebuah pendekatan untuk pengembangan wirakoperasi dalam sektor agribisnis, yang mencakup:

- a. Karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh para wirakoperasi. Dari karakteristik ini diharapkan mampu disusun sebuah model pengembangan wirakoperasi sehingga diharapkan muncul wirakoperasi yang *by design* bukan hanya wirakoperasi *by chance* seperti yang ada selama ini.
- b. Metode yang tepat untuk melahirkan wirakoperasi dari wirausaha-wirausaha yang ada.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1. Kerangka Pemikiran

#### 2.1.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Beberapa karakter yang sangat sering dikaitkan dengan karakter *entrepreneur*, yaitu: *need for achievement* dan *internal locus of control*. Pada dasarnya kedua karakter ini berkaitan erat satu sama lain. Dimana orang yang memiliki *need for achievement* yang tinggi merupakan orang yang perilakunya lebih dipengaruhi oleh internal dirinya (*internal locus of control*).

Karakter pertama adalah *need for achievement* yang merupakan bagian dari motif sosial. Orang-orang yang memiliki *need for achievement* yang tinggi lebih mendekati pada karakter para *entrepreneur*, seperti halnya: (1) mengambil tanggung jawab pribadi dalam pengambilan keputusan, (2) menyukai keputusan yang mengandung resiko dengan tingkat moderat, tidak terlalu tinggi dan sebaliknya tidak terlalu rendah, (3) selalu mengantisipasi berbagai kemungkinan masa depan, (4) menunjukkan perhatian terhadap hal-hal konkrit dari berbagai hasil keputusan yang diambil (McClelland, 1969). Motif berprestasi merupakan salah satu motif sosial yang mendorong seseorang untuk: mengatasi berbagai hambatan, meraih sukses dengan menyelesaikan sesuatu yang sulit dan secepat mungkin, berusaha mencapai standar yang tinggi dan menjadikan dirinya unggul serta mampu bersaing (Murray, 1964). Terkait dengan proses belajar, ternyata individu dengan *need for achievement* yang tinggi menjalani proses belajar dan memberikan tanggapan lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki *need for achievement* yang rendah.

Karakter kedua yang sering dikaitkan dengan *entrepreneur* adalah *locus of control*. Teori mengenai *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966):

*“When a reinforcement is perceived by the subjects as following some action of his own but not being entirely contingent upon his action, then, in our culture it is typically perceived as the results of luck, chance, fate, under the control of powerful others, or as unpredictable because of the great complexity of forces surrounding him. When the event is interpreted in this way by an individual we have labeled this a belief in external control. If the person perceives that the event is contingent upon his own behavior or his own relatively permanent characteristics, we have termed this a belief in internal control”*

Individu dengan *internal locus of control* cenderung lebih aktif dalam mengatasi masalah, percaya diri dan yakin bahwa mereka dapat mengubah lingkungannya, menggunakan *feedback* dalam membentuk harapan akan keberhasilan. Sebaliknya, individu dengan *eksternal locus of control* bersikap pasif dan cenderung menyalahkan lingkungan atau orang lain atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sebagian mendukung bahwa *internal locus of control* erat kaitannya dengan karakter para *entrepreneur*.

Karakter yang ketiga adalah sikap atau motif altruisme. Altruisme adalah suatu perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain (Baron *et al.*, 2000). Wirakoperasi dinilai memerlukan altruisme untuk mendukung pengembangan usaha secara bersama-sama karena di dalamnya tidak hanya ada semangat untuk mensejahterakan diri sendiri namun juga semangat untuk mensejahterakan orang lain. Sedangkan karakter keempat yang dikaitkan dengan *entrepreneur* yang dibahas dalam penelitian ini adalah kepemimpinan. Keterampilan memimpin dan motif berprestasi (*need for achievement*) membuat para wirakoperasi ini mampu membawa masyarakat kepada kehidupan lebih baik. Berdasarkan pentingnya peran dari kepemimpinan baik *primary leader* maupun *secondary leadership*, maka penelitian ini dengan menggunakan *The T-P Leadership Questionnaire* dari Pfeiffer dan Jones (1974) yang menyatakan kepemimpinan sebagai kombinasi perilaku efektif terkait dengan gaya manajemen.

### **2.1.2. Kerangka Pemikiran Konseptual**

Wirakoperasi tidak selalu seorang wirausaha. Wirakoperasi yang tepat untuk negara berkembang adalah wirakoperasi katalis (Ropke, 1992). Berdasarkan hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa seorang wirakoperasi adalah seorang tokoh masyarakat, pensiunan, pejabat pemerintah, pemuka agama dan lain sebagainya. Artinya, pengembangan agribisnis tidak harus dilakukan oleh petani saja, tetapi dapat dilakukan oleh setiap orang yang peduli terhadap perkembangan pertanian Indonesia.

Dalam menjalankan perannya, wirakoperasi mengarahkan aktivitas usahanya pada *positive sum game*, yaitu jika jumlah nilai atau manfaat dari seluruh peserta pada

akhir proses lebih besar daripada pada awal proses. Walaupun aktivitas *positive sum game* tidak menjamin anggota akan mendapatkan keuntungan, *positive sum game* menghasilkan manfaat bagi seluruh anggota secara kolektif. Sebaliknya wirakoperasi bekerja dengan menghilangkan *zero sum game* yaitu suatu keadaan tidak menghasilkan manfaat bagi seluruh peserta secara kolektif, walaupun bisa saja ada sebagian anggota yang mendapatkan keuntungan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian "Peran Wirakoperasi dalam Pengembangan Agribisnis" menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui latar belakang dan kegiatan para wirakoperasi, baik dari penuturan dan pengungkapan langsung dari wirakoperasi sendiri maupun dari masyarakat sekitar. Metode studi kasus yang dipilih adalah metode studi kasus instrumental, yaitu studi kasus yang dilakukan karena peneliti ingin mengkaji suatu kasus untuk memperoleh wawasan dan sebagai instrumen pendukung bagi peneliti dalam memahami karakteristik dan peran wirakoperasi dalam pengembangan sektor agribisnis.

#### 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Jawa Barat, Jawa Tengah dan DIY Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yaitu bulan Mei sampai Oktober 2011.

#### 3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari subjek penelitian melalui proses wawancara mendalam, pengamatan berperanserta dan diskusi kelompok terarah. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan dan responden. Dalam penelitian ini, informan adalah tokoh masyarakat setempat (RT, RW maupun pemuka agama). Sedangkan responden adalah wirakoperasi yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan informasi dan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode triangulasi, yaitu pengumpulan data kualitatif berupa wawancara mendalam, pengamatan berperanserta, dan penelusuran dokumen serta dengan diskusi kelompok yang terarah. Wawancara mendalam dilakukan dengan temu muka secara berulang antara peneliti dengan subjek penelitian khususnya responden dalam rangka memahami pandangan, pengalamannya, ataupun situasi sosial yang dihadapinya dalam kaitannya dengan penelitian, sebagaimana mereka ungkapkan dengan bahasa mereka sendiri. Pengamatan berperanserta adalah proses pengambilan penelitian yang mensyaratkan interaksi sosial antara peneliti dengan lingkungan sosial subjek penelitian. Penelusuran literatur dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan

dengan masalah penelitian. Data sekunder ini sekaligus menjadi bukti dan penguat atas informasi yang subjek kajian ungkapkan. Diskusi kelompok terarah dilakukan untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan satu masalah khusus yang menyangkut kepentingan masyarakat tani.

### 3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus menerus sehingga dalam waktu yang bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan, peneliti juga menganalisis data tersebut. Penelitian bergerak di antara empat sumbu, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan atau verifikasi kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyortir, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh. Dalam proses pengumpulan data meliputi kegiatan-kegiatan meringkas data, penelusuran tema, dan pengelompokkan data. Kegiatan ini berlangsung sejak pengumpulan data sampai dengan penelusuran laporan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16 dan *Microsoft Excel* 2007.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang diambil dari tiga provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai macam komoditas pertanian yang diusahakan. Informasi selengkapnya terkait dengan responden, komoditas yang diusahakan dan asal provinsi dapat dilihat pada Tabel 1.

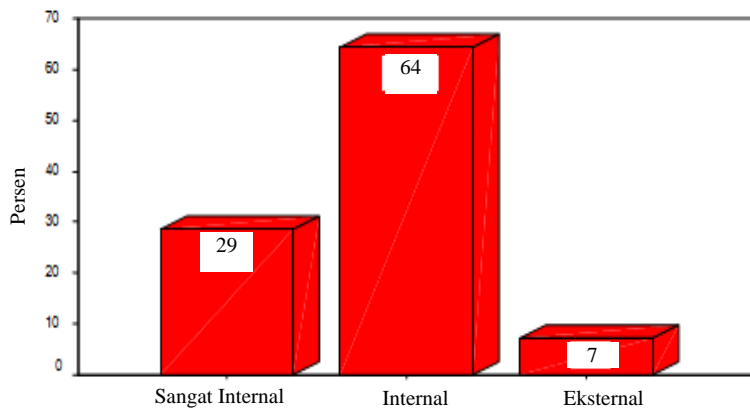
**Tabel 1. Reponden, Komoditas yang Diusahakan dan Provinsi Asal**

Nama Responden	Komoditas yang Diusahakan	Provinsi Asal
Parto	Ikan Mas Koki	Jawa Barat
Usnadi	Padi, Umbi-Umbian, Pupuk	Jawa Barat
Suparto	Itik	DI Yogyakarta
Budi Susilo Setiawan	Domba	Jawa Barat
Suprat	Tahu dan Itik	Jawa Tengah
Junaedi	Tanaman Pohpohan	Jawa Barat
Sumyani	Sapi Perah	Jawa Tengah
Surya Agung Saputra	Salak Pondoh	DI Yogyakarta
Hari Wibowo	Ayam Pedaging	DI Yogyakarta
Munawar Jamil	Sayuran	Jawa Barat
Bunyamin	Domba	Jawa Barat
Iyam Maryam	Jambu Merah	Jawa Barat
Ahmad Bastari	Ubi	Jawa Barat
Rimin Sumatri	Belimbing Dewa	Jawa Barat

## 4.2. Karakteristik Psikologis

### 4.2.1. Locus of Control

Dari penelitian ini pengukuran *locus of control* menggunakan *IE Rotter Scale*. Pengembangan skala ini bertujuan untuk mengukur harapan seseorang tentang bagaimana suatu penguatan terhadap tingkah laku tertentu dikontrol. *Internal locus of control* menurut Rotter (1975) adalah kecenderungan untuk mengatribusikan kontrol kejadian yang terjadi pada dirinya, seperti tingkah laku dan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan *external locus of control* mengatribusikan kontrol kejadian pada kekuatan dari luar, seperti nasib, kesempatan maupun keberuntungan.



**Gambar 1. Persentase Responden untuk Setiap Kategori Locus of Control**

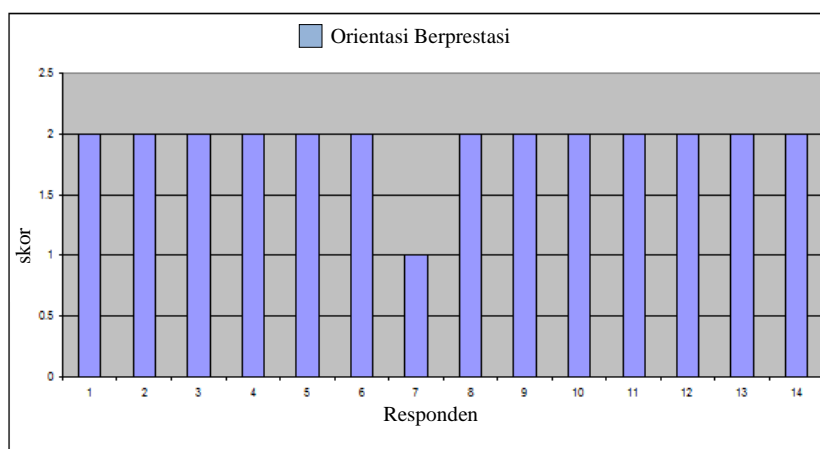
Gambar 1 menunjukkan bahwa 64 persen (9 orang) responden termasuk kategori internal, 29 persen (4 orang) responden termasuk kategori sangat internal, serta 7 persen (1 orang) termasuk kategori eksternal. Responden dengan kategori *locus of control* internal (nomor 3, 6, 12, dan 13) meyakini suatu penghargaan yang diterima seseorang adalah sesuai dengan perbuatannya. Hal ini sejalan dengan keyakinan hampir semua responden kategori internal ini, khususnya responden nomor 1, 4, 6, 7, 9, 10, dan 12, yang menganggap bahwa mengandalkan pada nasib saja ternyata hasilnya tidak sebaik jika mereka memutuskan sendiri apa yang akan mereka lakukan. Namun demikian tidak semua responden menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatribusikan kontrol kejadian dari diri mereka. Beberapa responden terlihat menunjukkan atribusi pada kekuatan di luar diri mereka terhadap penyebab suatu kejadian, seperti halnya: (1) pada responden nomor 1, 7, 9, dan 13 yang memiliki penilaian bahwa kebanyakan orang tidak menyadari bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh hal-hal yang terjadi secara kebetulan; serta (2) pada responden nomor 3 dan 4 yang menilai bahwa dari banyak kejadian di dunia, merasa sebagai korban dari kekuatan yang tidak dipahami atau berada di luar kontrol; dan (3) bagi responden nomor 3 dan 13 terkadang merasa tidak memiliki kekuatan untuk

mengontrol kehidupan mereka sehingga sering menemukan bahwa apa yang akan terjadi, pasti terjadi. Ternyata meski terkategori pada lokus kontrol internal, responden nomor 3 juga bahkan memiliki penilaian bahwa tidak bijaksana jika selalu merencanakan sesuatu jauh ke depan karena berhasil atau tidaknya suatu rencana ditentukan oleh keberuntungan. Sedangkan responden untuk kategori *locus of control* sangat internal (5, 8, 11 dan 14). Semua responden dalam kategori ini menilai bahwa nasib tidak dapat diandalkan karena hasilnya tidak akan sebaik jika mereka memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan. Berbekal penilaian tersebut maka atribusi dari kontrol suatu kejadian sangat berorientasi pada diri mereka sendiri. Sehingga mereka pada umumnya memiliki asumsi sendiri tentang kesuksesan yaitu sebagai hasil dari kerja keras, yang hanya sedikit atau tidak ada pengaruh dari keberuntungan terhadap keberhasilan mereka.

Berbeda dengan ketiga belas responden yang lain, responden nomor 2 terlihat mengatribusikan kekuatan di luar dirinya seperti nasib dan keberuntungan sebagai faktor yang mengontrol kejadian. Salah satunya adalah terlihat ketika responden nomor 2 menilai bahwa kesempatan yang baik dan keberuntungan di tempat yang pertama merupakan media bagi seseorang untuk menjadi pemimpin yang berhasil.

#### 4.2.2. *Social Motives (Orientasi Prestasi Responden)*

Hasil pengukuran karakter responden dengan menggunakan kuesioner dari Ray-Lynn AO menunjukkan bahwa sebanyak 93 persen (13 orang) responden termasuk memiliki orientasi prestasi tinggi sedangkan 7 persen (1 orang) responden termasuk dalam kategori memiliki skor orientasi motivasi beprestasi rendah. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Skor Orientasi Berprestasi Responden**

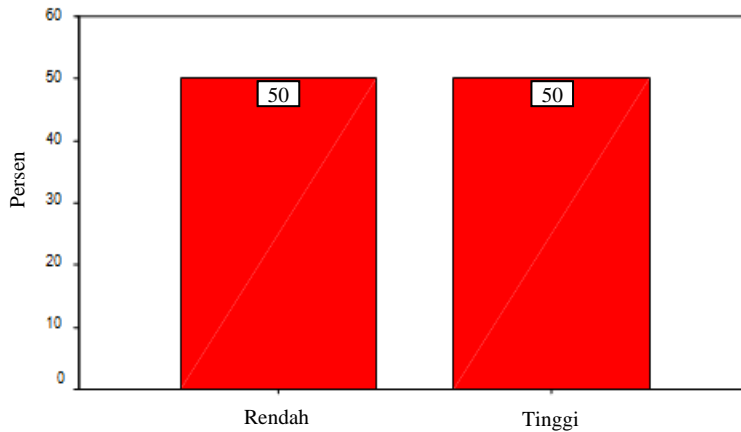
Dari Gambar 5 terlihat bahwa responden yang termasuk dalam kategori skor orientasi berprestasinya tinggi adalah responden nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14, dan hanya responden nomor 7 yang termasuk kategori skor orientasi



berprestasi rendah. Berikut ini adalah gambaran dari skor orientasi motivasi responden. Responden yang termasuk dalam kategori skor orientasi berprestasinya tinggi pernah mengupayakan untuk menjadi yang terbaik dalam organisasinya.

**4.2.3. Motif Altruisme**

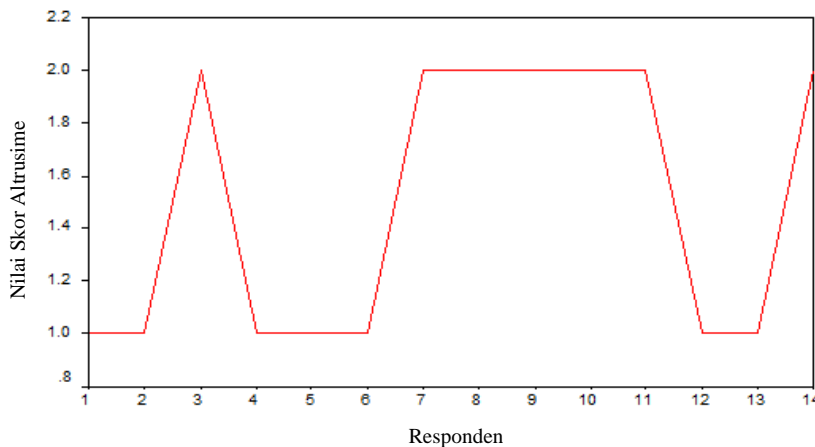
Pada Gambar 3 terlihat bahwa jumlah responden yang skor altruismenya termasuk kategori tinggi sama dengan jumlah responden yang skor altruismenya dalam kategori rendah.



**Gambar 3. Skor Altruisme Responden**

Meski berbeda konteks produk, tahap kemajuan usaha bersama, jumlah anggota, maupun cakupan wilayah pemasaran, namun ternyata dari 14 responden terdapat pemusatan skor altruisme mereka berdasarkan mean pada kategori tinggi sejumlah 7 orang responden dan 7 orang responden lainnya dalam kategori rendah.

Gambar 4 berikut ini memperlihatkan skor altruisme yang diperoleh masing-masing responden.

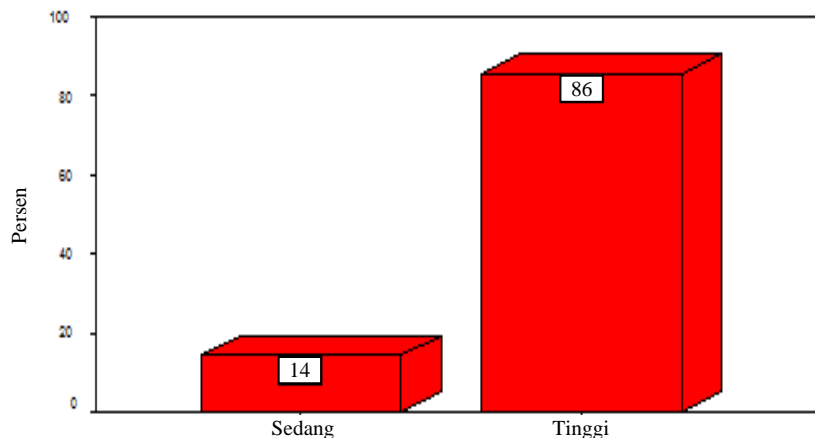


**Gambar 4. Skor Altruisme Responden**

Sebagaimana ditunjukkan Gambar 4 bahwa responden nomor 3, 7, 8, 9, 10, 11, dan 14 memiliki skor altruisme dalam kategori tinggi sedangkan responden nomor 1, 2, 4, 5, 6, 12, dan 13 skor altruismenya termasuk dalam kategori rendah. Berikut ini akan dijelaskan gambaran dari skor tinggi dan rendah yang dimiliki responden. Responden dengan skor altruisme tinggi yang paling menonjol dan berbeda dibanding dengan ciri responden dengan skor altruismenya rendah. Ketiga hal tersebut yaitu: (1) adanya pada perasaan untuk tidak perlu sikut-menyikut sana-sini untuk maju, (2) lebih mau mempercayai setiap orang dengan sepenuhnya karena tidak berarti akan mengundang kesukaran bagi dirinya sendiri, serta (3) menilai bahwa orang yang pandai tidak hanya akan bertahan dengan pekerjaannya dan membiarkan orang lain mengurus pekerjaannya masing-masing.

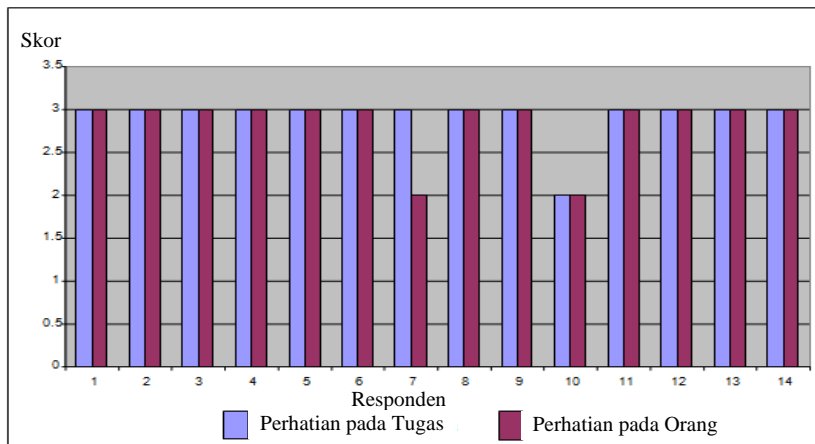
#### 4.2.4. Perilaku Kepemimpinan

Kepemimpin pada suatu organisasi dapat dimiliki seseorang dengan derajat yang berbeda-beda antar individu ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari seluruh responden dalam penelitian ini, hanya tersebar ke dalam 2 kategori skor perilaku kepemimpinan, yaitu sedang dan tinggi. Dalam kategori tinggi terdapat 85,7 persen (12 orang) responden, yaitu responden nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, dan 14 dan hanya 14,3 persen (2 orang) responden, yaitu responden nomor 7 dan 10, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut merupakan kombinasi dari skor yang dimiliki responden dalam perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada orang selama mengelola organisasi. Gambar 5 menggambarkan jumlah responden dalam bentuk persentase dari perilaku kepemimpinan yang ditunjukkan responden dalam masing-masing kategori.



**Gambar 5. Perbandingan Jumlah Responden (Persentase) dalam Skor Kepemimpinan**

Responden yang termasuk dalam kategori tinggi cenderung merupakan kombinasi dari tingginya skor kepemimpinan mereka, baik yang berorientasi pada tugas maupun pada orang. Sedangkan responden yang termasuk kategori sedang dapat merupakan kombinasi dimana salah satu dari skor perilaku kepemimpinannya baik yang berorientasi pada tugas atau pada orang, lebih rendah dibanding skor perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada aspek lainnya.



**Gambar 6. Skor Kepemimpinan yang Berorientasi pada Tugas dan Orang pada Setiap Responden**

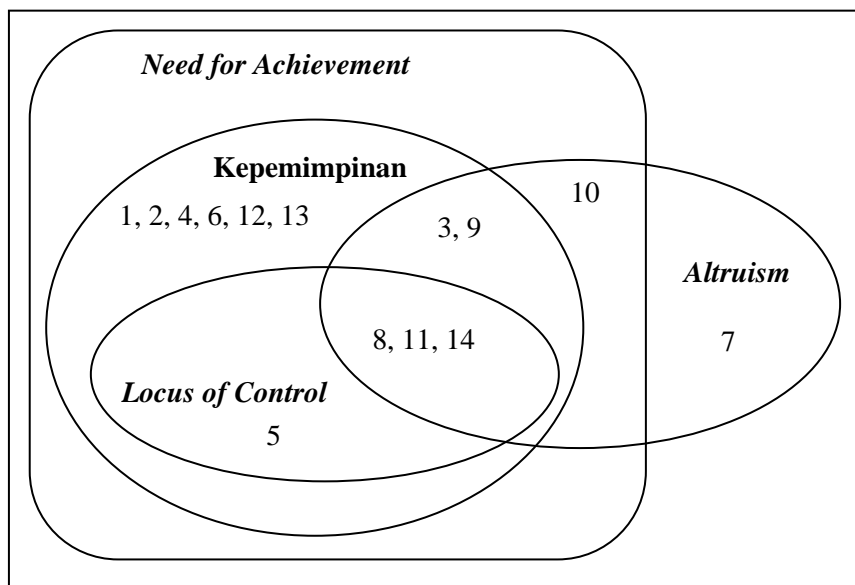
Gambar 6 menunjukkan dua belas orang responden yang berada pada skor yang tinggi untuk kedua orientasi pada tugas dan pada orang yaitu responden nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, dan 14. Satu responden yang tinggi orientasi tugas dan sedang orientasi pada orang, yaitu responden nomor 7. Sementara hanya satu orang responden saja yang berada pada skor sedang baik untuk skor kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan pada orang (10). Responden yang termasuk dalam kelompok skor yang tinggi untuk orientasi pada tugas dan orang dapat memperlihatkan adanya kecenderungan untuk melakukan pekerjaan yang terkait dengan kepemimpinan.

Skor perilaku responden yang perhatiannya tinggi terhadap tugas dari kelompok ini menggambarkan bahwa mereka mementingkan kelompok agar dapat melampaui pencapaian sebelumnya dengan bekerja lebih keras, serta mengaplikasikan ide pada kelompok sehingga dapat menggerakkan orang lain yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi kelompok. Salah satu caranya adalah dengan sering atau selalu membuat jadwal untuk pekerjaan-pekerjaan untuk dilakukan, menugaskan pada kelompok untuk melakukan sebagian tugas. Bila dalam kelompok terjadi konflik, mereka sering berperan untuk menenangkan antara pihak-pihak yang terlibat. Jika mereka terlibat dalam kegiatan di luar kelompok, maka mereka akan sering berbicara

sebagai perwakilan dari kelompok. Namun tidak ada satu responden pun dari kategori ini yang memberikan penekanan pada hal-hal khusus.

Skor perilaku yang tinggi orientasi pada orang mencirikan bahwa seluruh responden untuk kategori ini sering atau selalu menginginkan untuk membuat perubahan dengan sering atau selalu berkonsultasi terlebih dahulu sebelum bekerja, serta sering atau selalu mewakili kelompok pada pertemuan di luar kelompok. Dalam kegiatan di dalam kelompok, mereka juga sering memberikan arahan pada bawahan untuk dapat bekerja dengan baik, mengizinkan kelompok untuk memiliki tingkat inisiatif yang tinggi sehingga dapat memiliki kewenangan dalam menyusun pola kerjanya sendiri dan mempercayakan anggota kelompok untuk melatih dalam memiliki penilaian yang baik. Meskipun begitu responden dari kelompok ini sering meminta kelompok untuk menuruti peraturan.

Dalam penelitian ini karakter wirakoperasi digambarkan sebagai karakter dengan *locus of control* yang sangat internal, mempunyai *need for achievement* yang tinggi, sikap altruisme yang tinggi, perilaku kepemimpinan yang efektif dengan orientasi pada tugas dan manusia secara seimbang. Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai empat karakter diatas, maka ada tiga responden yang dapat dikatakan sebagai wirakoperasi, yaitu responden nomor 8, 11 dan 14 sebagaimana ditunjukkan Gambar 7.



**Gambar 7. Wirakoperasi berdasarkan Karakter *Locus of Control*, *Need for Achievement*, Altruisme dan Kepemimpinan**

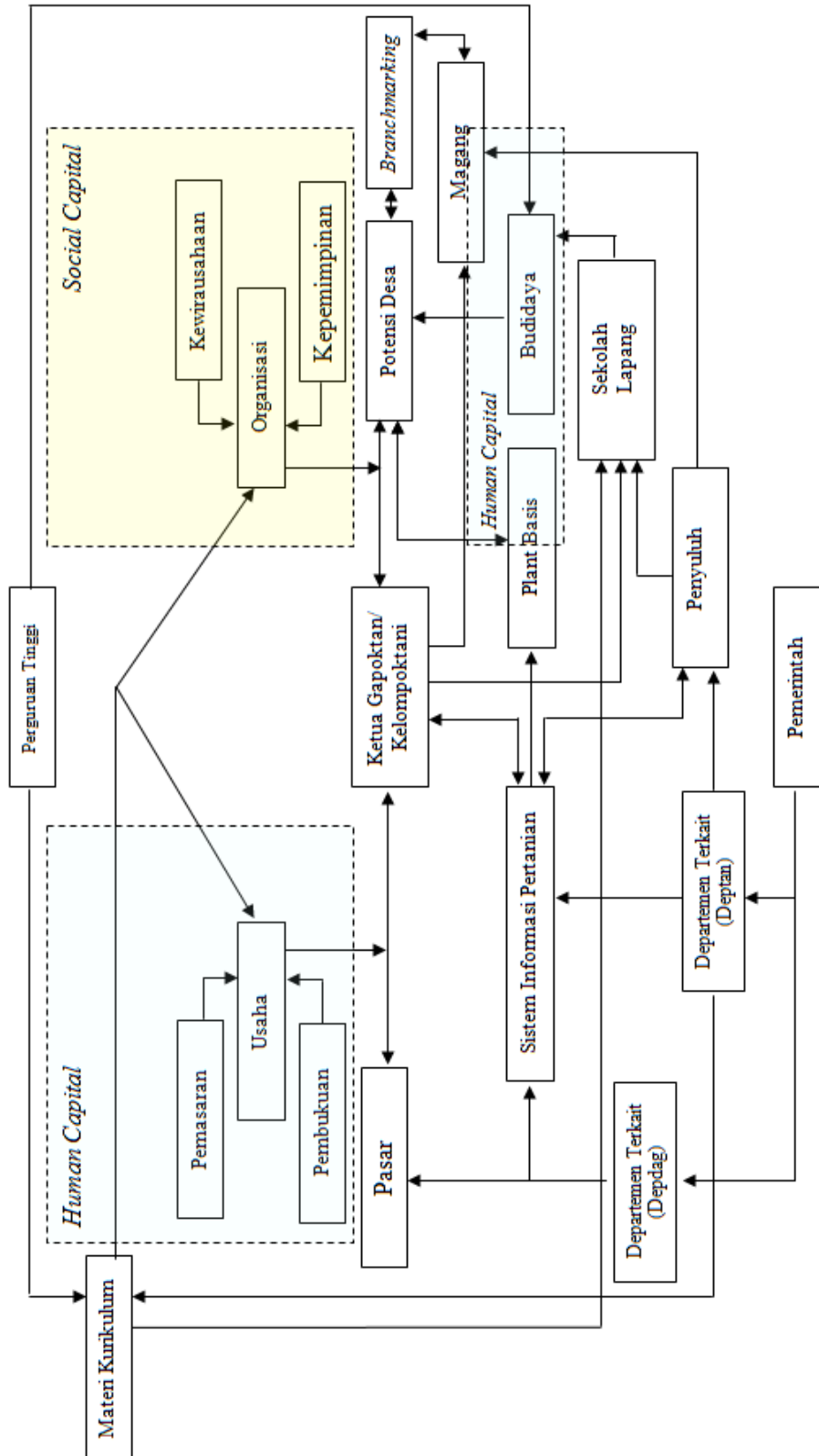
### 4.3. Metode Pengembangan Wirakoperasi

Metode pengembangan ini difokuskan pada pengembangan sumberdaya manusia yang ada dan potensial untuk bentuk menjadi seorang wirakoperasi yaitu ketua kelompok tani maupun ketua Gapoktan, karena keberadaan mereka di tengah masyarakat seringkali menjadi panutan. Metode ini dikembangkan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu *human capital* dan *social capital*. Pendekatan *human capital* menitikberatkan pada peningkatan kualitas pribadi dari ketua kelompok. Materi pelatihan dititikberatkan pada aspek-aspek yang diharapkan mampu meningkatkan bidang-bidang yang memiliki peran penting bagi pengembangan usaha bersama yang dilakukan oleh ketua kelompok. Pendekatan *social capital* yang dimaksud adalah pendekatan yang mengutamakan kemampuan untuk menggerakkan kelompok dalam menjalankan usaha. Pendekatan ini didasarkan pada sifat altruisme dari para peserta pelatihan sehingga diharapkan walaupun hanya ketua kelompok taninya saja yang mendapatkan pelatihan tetapi dapat bermanfaat bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas manusia secara perseorangan, akan tetapi mampu meningkatkan kualitas secara kelompok walaupun dilakukan oleh perseorangan. Pendekatan *social capital* ini harus ditanamkan secara mendalam mengingat bahwa kesejahteraan petani tidak mungkin bisa dicapai secara sendiri-sendiri melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama. Adapun metode pengembangan wirakoperasi dapat dilihat pada Gambar 8.

#### 4.3.1. Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang dikembangkan tidak didasarkan pada klasikal tetapi lebih ke arah pendekatan lapang. Selain lebih efisien, juga tidak mengganggu aktivitas dari ketua kelompok yang akan diberikan pelatihan. Selama ini pelatihan yang dilakukan cenderung bersifat klasikal yang membutuhkan biaya yang begitu besar karena harus mengumpulkan peserta di sebuah tempat. Metode pelatihan yang dikembangkan antara lain magang antar kelompok tani dan sekolah lapang.

Magang antar kelompok tani adalah sebuah kegiatan dimana ketua kelompok tani diberikan kesempatan untuk ikut mengelola kelompok tani lain yang sudah berhasil. Diharapkan dengan adanya magang antar kelompok tani ini dapat menjadi *benchmarking* antar kelompok tani khususnya kelompok tani yang belum maju sehingga dapat segera disusun sebuah program pengembangan kelompok taninya. Sedangkan metode sekolah lapang ditujukan untuk pengembangan budidaya pertanian berdasar *plant basis* yaitu komoditi yang menjadi ciri khas dari daerah bersangkutan yang mempunyai nilai jual di pasar.



Gambar 8. Metode Pengembangan Wirakoperasi

Pengembangan metode pelatihan diatas dilakukan oleh beberapa instansi baik dari pemerintah sebagai *centre of policy* maupun perguruan tinggi sebagai *centre of sains*. Integrasi dua lembaga tersebut diharapkan mampu merancang metode pelatihan yang komprehensif sesuai dengan perkembangan agribisnis pertanian saat ini sehingga dapat berjalan efektif di lapangan.

Instansi pemerintah yang berkaitan dalam hal ini adalah Departemen Pertanian dan Departemen Perdagangan. Peran strategis mereka dapat berupa hal teknis maupun non teknis. Departemen Pertanian sebagai induk pelaksanaan dari program ini dapat menjalankan perannya secara teknis baik melalui penugasan terhadap penyuluh lapangnya maupun melalui kontribusinya dalam penyusunan materi pelatihan. Sedangkan peran non teknis dapat dilakukan dengan menyediakan informasi yang berkaitan dengan pasar dan sistem informasi pertanian. Penyediaan informasi bisa dilakukan bekerja sama dengan departemen lain, seperti Departemen Perdagangan, khususnya berkaitan dengan harga komoditas, dan kuantitas permintaan terhadap barang pertanian yang dibutuhkan oleh pasar saat ini, baik pasar dalam maupun luar negeri.

Perguruan tinggi dalam hal ini berperan dalam penyusunan materi yang dilakukan bersama-sama dengan pemerintah maupun dengan pengiriman tenaga penyuluh. Peran perguruan tinggi ini perlu ditingkatkan agar efektivitas pelaksanaan pengembangan wirakoperasi dapat tercapai. Selain itu, keterlibatan perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi pertanian dalam program ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam pengembangan agribisnis sehingga diharapkan akan lahir dari kalangan mahasiswa yang mampu menjadi wirakoperasi agribisnis di masa mendatang.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Wirakoperasi adalah seorang *entrepreneur plus*, dimana peran yang dimainkan jauh lebih kompleks dibandingkan para wirausaha pada umumnya. Keberadaan wirakoperasi dalam pengembangan agribisnis diibaratkan sebuah lokomotif yang menarik banyak gerbong dibelakangnya, artinya seorang wirakoperasi berusaha selain untuk mencapai kesuksesan usahanya, juga bagi usaha para petani yang mengikuti dibelakangnya.
2. Karakter wirakoperasi digambarkan sebagai karakter dengan *locus of control* yang sangat internal, mempunyai *need for achievement* yang tinggi, sikap altruisme yang tinggi, perilaku kepemimpinan yang efektif dengan orientasi pada tugas dan manusia secara seimbang. Pada penelitian ini, responden yang dapat dikategorikan sebagai wirakoperasi adalah responden no 8, 11 dan 14. *Need for achievement*, *internal locus of control*, altruisme yang tinggi dan kepemimpinan yang berorientasi sekaligus pada tugas dan orang, merupakan karakter yang perlu ditekankan dalam pengembangan wirakoperasi ke depannya. Penekanan pada

karakter-karakter tersebut diharapkan dapat melahirkan wirakoperasi dari kelompok-kelompok tani pada khususnya dan para generasi muda yang memiliki jiwa pionir dan mampu memainkan peran wirakoperasi bagi pengembangan sektor agribisnis di Indonesia.

3. Sistem pembinaan sumberdaya manusia pengembang agribisnis harus dilaksanakan secara simultan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi. Pengetahuan dan pemahaman akan usaha bersama (*co-operative business*) tidak boleh dilupakan, karena pengembangan agribisnis di Indonesia akan sulit dilakukan jika dilakukan secara sendiri-sendiri, melainkan harus bersama-sama dan berkelompok yang akan menghasilkan suatu sinergi (*positive sum game*).

## 5.2. Saran

1. Agar sasaran dapat tercapai, maka diperlukan adanya kerjasama secara terintergrasi antar semua pihak yang terkait. Pihak tersebut meliputi pemerintah, lembaga pendidikan dan seluruh pihak lain yang terkait.
2. Sistem pengembangan wirakoperasi harus segera disusun mengingat yang disajikan dalam penelitian ini hanya terbatas pada metode pengembangannya, belum menyentuh aspek teknis pelaksanaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., N. R. Branscombe, dan D. Byrne. 2000. *Social Psychology* (9th ed.). Allyn and Bacon. Boston.
- McClelland, D.C. 1976. *The Achieving Society*. Irvington Publisher Inc. New York.
- McClelland, D.C. 1969. *Motivating Economic Achievement*. Irvington Publisher Inc. New York.
- Murphy, H.A. dan C.E. Peck. 1980. *Effective Business Communication*. Mc Graw Hill Inc. New York.
- Murray, E.J. 1964. *Motivation and Emotion*. Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Pfeiffer, J.W. dan J.E. Jones. 1974. *Structured Experiences for Human Relations Training 9* (Editor). University Associates Inc. San Diego.
- Röpke, J. 1992. *Co-operative Entrepreneurship: Entrepreneurial Dynamics and Their Promotion in Self-help Organizations*, Marburg Consult für Selbsthilfeförderung, Reihe A-7.
- Rotter, J.B. 1975. *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80 (609).





DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

JL. KAMPER. WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR  
TELP (0251) 8629654

ISBN 978-979-19423-9-3



9 789791 942393